BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan proses pembentukan konsep diri dan penilaian terhadap nilai dirinya melalui berbagai pengalaman di lingkungan sosial. Dalam proses tersebut, individu secara terus-menerus menilai dan memaknai pengalaman yang dimilikinya, sehingga terbentuk hasil evaluasi menyeluruh terhadap dirinya yang disebut sebagai *self-esteem*. *Self-esteem* (harga diri) ialah suatu istilah psikologi yang merujuk pada evaluasi menyeluruh seseorang terhadap nilai dirinya (Saputra, 2017). Evaluasi tersebut menunjukkan sejauh mana individu meyakini dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga (Fathur & Aryono, 2025).

Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu mengembangkan *self-esteem* yang positif. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penelitian yang menunjukkan adanya *self-esteem* rendah pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan diberbagai universitas di Southern Tunisia menemukan bahwa 29,5% mahasiswa memiliki tingkat *self-esteem* rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* yang rendah memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa serta berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis mahasiswa, capaian kehidupan *(life outcomes)* pada usia muda (Ketata *et al.,* 2021). Penelitian pada mahasiswa kedokteran di King Saud University di Arab Saudi juga menemukan bahwa sekitar 23,6% mahasiswa mengalami *self-esteem* rendah. Kondisi *self-esteem* rendah tersebut diketahui berkaitan dengan meningkatnya stres, kecemasan, depresi, perasaan tidak mampu dan keraguan terhadap kemampuan diri, serta berhubungan dengan performa akademik mahasiswa (Alsaleem *et al.,* 2020).

Di Indonesia, penelitian pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh menunjukkan bahwa 40,2% mahasiswa memiliki *self-esteem* rendah. Rendahnya *self-esteem* ini ditandai dengan kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri, ketergantungan pada penerimaan sosial, serta kecenderungan mengikuti tekanan lingkungan untuk meningkatkan pengakuan dan status sosial (Anisa & Asuti, 2023). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Pahlawan juga

menunjukkan adanya proporsi mahasiswa dengan *self-esteem* rendah, di mana 13% responden berada pada kategori sangat rendah dan 16% lainnya pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-esteem* rendah memiliki tingkat perilaku asertif yang lebih rendah, yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan menyampaikan pendapat secara tegas, kesulitan mengekspresikan perasaan, kurang mampu mempertahankan hak pribadi, cenderung tidak percaya diri dalam situasi sosial (Ayudamayanti & Khoirunnisa, 2024). Hasil ini semakin memperkuat bahwa *self-esteem* rendah masih menjadi fenomena yang relevan di kalangan mahasiswa.

Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung bersikap optimis, mengakui dan meyakini kemampuan dirinya, merasa kompeten, tidak mudah mengalami emosi negatif, mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosial, berani mengambil risiko, serta mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Kondisi ini menunjukkan bahwa *self-esteem* yang tinggi berperan dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik individu. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah ditandai dengan adanya rasa *inferior* atau rendah diri, sikap pesimis, takut gagal, mudah putus asa, merasa kurang diperhatikan oleh orang lain, serta kurang mampu mengekspresikan diri. Rendahnya *self-esteem* tersebut dapat berdampak pada munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, kecenderungan membayangkan kegagalan sebelum mencoba, serta sikap pasif dalam situasi akademik maupun sosial. Kondisi ini berpotensi menghambat individu dalam mengembangkan potensi dan berpartisipasi secara optimal di lingkungannya (Rosani *et al.,* 2021). Salah satu lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif serta kemampuan individu dalam berkontribusi adalah Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI).

Generasi Baru Indonesia (GenBI) merupakan komunitas yang terdiri dari mahasiswa/i penerima beasiswa Bank Indonesia yang berada di bawah naungan Bank Indonesia. Pada bulan November 2020, beasiswa Bank Indonesia sudah tersebar di 175 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di seluruh Indonesia. Di Provinsi Gorontalo, komunitas GenBI terdiri dari mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi yang menjadi mitra Bank Indonesia, seperti Universitas Negeri Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Universitas Gorontalo, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Anggota

komunitas juga berasal dari berbagai jurusan dan latar belakang keilmuan yang berbeda, sehingga menciptakan keberagaman dalam perspektif, kompetensi, dan pengalaman antaranggota. Terdapat berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas GenBI yaitu kegiatan peningkatan *hardskill* dan *softskill,* kegiatan sosial, *leadership* dan lain sebagainya. Melalui berbagai aktivitas tersebut, mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dinamika kemampuan, peran, dan kontribusi. Kondisi ini memungkinkan proses evaluasi diri dalam interaksi dengan sesama anggota GenBI.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada 25 November 2025, di salah satu kegiatan GenBI yang berkaitan dengan sesi motivasi, beberapa anggota menyampaikan pertanyaan mengenai bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri ketika melihat anggota lain yang memiliki prestasi akademik yang baik, kemampuan *public speaking,* serta berbagai bakat menonjol lainnya seperti dalam hal seni peran, menari, bernyanyi dan lain sebagainya. Mereka mengungkapkan perasaan kurang yakin terhadap diri sendiri dan merasa dirinya tidak sebanding apabila dibandingkan dengan anggota lain. Berdasarkan wawancara awal pada 20 Februari 2026 yang dilakukan kepada empat mahasiswa anggota komunitas GenBI, ditemukan beberapa indikasi yang mengarah pada kondisi *self-esteem* yang rendah. Subjek pertama menyampaikan bahwa ia merasa rendah diri ketika membandingkan dirinya dengan anggota lain yang dianggap lebih aktif dan berprestasi, hal ini menunjukkan penilaian diri yang cenderung negatif. Subjek kedua mengungkapkan adanya perasaan ragu terhadap kemampuan diri ketika harus menyampaikan pendapat dalam forum, yang mencerminkan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Sementara itu, subjek ketiga mengaku takut melakukan kesalahan ketika diberi tanggung jawab dalam kegiatan komunitas, karena menurutnya terdapat anggota lain yang lebih mampu atau lebih pantas untuk memegang tanggung jawab tersebut, yang mengindikasikan rendahnya rasa kompeten dan kepercayaan diri. Subjek keempat juga menyampaikan bahwa ia sering merasa kemampuannya belum sebaik anggota lainnya, sehingga cenderung memilih untuk tidak terlalu menonjol dalam kegiatan komunitas, yang menunjukkan rendahnya perasaan berharga dan kecenderungan menarik diri.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian sebelumnya baik pada konteks global maupun di Indonesia yang menunjukkan adanya fenomena *self-esteem* rendah pada mahasiswa. Kemudian didukung oleh hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada anggota komunitas GenBI, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan memiliki *self-esteem* yang rendah, yang ditandai dengan perasaan kurang mampu, bersikap pasif, kurang percaya diri, serta kecenderungan memandang dirinya lebih rendah ketika membandingkan kemampuan, prestasi, maupun keterlibatan dirinya dengan anggota lain yang dianggap lebih unggul. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses perbandingan diri dengan orang lain dalam lingkungan sosial dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* individu. Oleh karena itu, salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi *self-esteem* pada adalah *social comparison* (Andryana, 2024).

Social comparison merupakan penilaian setiap individu saat melakukan perbandingan dirinya sendiri dengan individu lain (Dewi *et al.,* 2020). Festinger (1954) menjelaskan pengertian *social comparison* adalah proses penilaian subjektif individu dengan melakukan perbandingan pendapat dan kemampuan dirinya sendiri dengan individu lain yang ada dalam lingkungan. *Social comparison* terbagi menjadi dua bagian yaitu *upward social comparison* dan *downward social comparison*. Seseorang melakukan *upward social comparison* saat ia membandingkan diri dengan orang yang lebih baik dari dirinya, sedangkan *downward social comparison* terjadi saat individu membandingkan diri dengan orang yang berada pada level dibawahnya (Hidayati & Nurwianti, 2020).

Social comparison dapat mendorong individu untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Namun, di sisi lain perbandingan tersebut juga dapat menimbulkan tekanan untuk mengembangkan diri agar sesuai dengan yang dibandingkan (Uguy *et al.*, 2025). *Social comparison* dapat memacu perbaikan diri dengan menjadi lebih baik, Hal tersebut didukung oleh penelitian Saiputri & Ediati (2024) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada mahasiswa psikologi tingkat akhir Universitas Diponegoro pengguna Instagram. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *social comparison*, maka semakin tinggi pula *self-esteem* pada individu. Hal ini mengindikasikan bahwa *social comparison*

dapat meningkatkan *self-esteem* ketika individu menjadikan perbandingan sosial sebagai bentuk evaluasi diri dan dorongan atau motivasi untuk berkembang.

Namun *social comparison* lebih sering menyebabkan orang merasa rendah diri atau *insecure*, dan menilai diri sendiri dengan pandangan negatif (Aziz, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara *social comparison* dan *self-esteem* pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Cholilah (2024) pada mahasiswa pengguna media sosial Tiktok di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *social comparison* dengan *self-esteem* dengan nilai korelasi pearson sebesar –0,247 ($p < 0,05$). Semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan *social comparison,* maka semakin rendah tingkat *self-esteem* yang dimilikinya. Selain itu, studi internasional pada mahasiswa menunjukkan bahwa *social comparison* juga berhubungan dengan aspek akademik dan *self-esteem*, dimana mahasiswa yang sering melakukan *social comparison* cenderung mengalami perubahan penilaian terhadap kompetensi dan prestasinya (Sachu *et al.,* 2023). Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Wen & Jin (2025) pada 730 mahasiswa di Tiongkok menemukan bahwa *upward social comparison* berpengaruh negatif terhadap *self-esteem*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *upward social comparison* dan *academic involution*, di mana semakin tinggi kecenderun mahasiswa melakukan *upward social comparison*, maka semakin rendah tingkat *self-esteem* yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, penelitian Zahrah (2024) bahwa *social comparison* berpengaruh negatif terhadap *self-esteem*, terutama ketika perbandingan dilakukan terhadap individu yang dianggap lebih unggul. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Taylor & Armes (2024) menemukan bahwa *upward social comparison* tidak secara signifikan menurunkan *self-esteem* partisipan setelah paparan konten Instagram.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara *social comparison* dan *self-esteem* pada mahasiswa masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan positif antara *social comparison* dan *self-esteem*, sementara penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel

tersebut. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *social comparison* dan *self-esteem*. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan karakteristik subjek penelitian, lingkungan sosial, bentuk *social comparison* yang dilakukan individu, serta bagaimana individu memaknai hasil perbandingan sosial tersebut terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa secara umum tanpa mempertimbangkan dinamika dalam komunitas tertentu. Padahal, mahasiswa yang tergabung dalam komunitas seperti GenBI memiliki karakteristik yang berbeda. GenBI merupakan komunitas yang beranggotakan mahasiswa terpilih dengan capaian akademik dan non-akademik yang baik. Lingkungan komunitas yang beranggotakan mahasiswa berprestasi memungkinkan terjadinya dinamika perbandingan sosial yang lebih intens dibandingkan pada mahasiswa secara umum.

Dalam konteks ini, *social comparison* berkaitan dengan perbandingan kemampuan, pendapat, kontribusi, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan komunitas. Lingkungan yang dipenuhi oleh mahasiswa berprestasi memungkinkan individu untuk menjadikan anggota lain sebagai acuan dalam mengevaluasi dirinya sendiri. Proses perbandingan sosial tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas dirinya. Namun, pada kondisi tertentu, ketika individu memandang dirinya lebih rendah dibandingkan anggota lain yang dianggap lebih unggul, hal tersebut dapat memunculkan penilaian diri yang negatif serta menurunkan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Penilaian diri yang terbentuk melalui proses tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana hubungan antara *social comparison* dan *self-esteem* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI, khususnya di Provinsi Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah, yang ditandai dengan adanya keraguan terhadap kemampuan diri, perasaan kurang berharga, serta kecenderungan menilai diri secara negatif. Kondisi ini

menunjukkan bahwa *self-esteem* masih menjadi permasalahan yang dialami oleh sebagian mahasiswa.

2. Berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti pada komunitas GenBI, terdapat beberapa anggota yang menunjukkan indikasi *self-esteem* yang rendah, seperti merasa kurang percaya diri, merasa kemampuannya tidak sebanding dengan anggota lain, takut mengambil tanggung jawab karena merasa ada anggota lain yang lebih mampu, serta ragu untuk menyampaikan pendapat di forum.
3. Lingkungan komunitas GenBI yang terdiri dari mahasiswa dengan berbagai prestasi akademik dan non-akademik memungkinkan munculnya proses perbandingan diri dengan anggota lain, yang berpotensi memengaruhicara mahasiswa menilai dirinya.
4. Penelitian mengenai hubungan antara *social comparison* dan *self-esteem* menunjukkan hasil yang belum konsisten dan masih banyak dilakukan pada mahasiswa secara umum dan dalam konteks media sosial, sedangkan penelitian pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas beasiswa seperti genbi masih terbatas, khususnya di Provisi Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *social comparison* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimana tingkat *self-esteem* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo?
3. Apakah terdapat hubungan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *social comparison* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo
2. Untuk mengetahui tingkat *self-esteem* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo

3. Untuk mengetahui hubungan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sosial, khususnya terkait *social comparison* dan *self-esteem* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris mengenai bagaimana perbandingan sosial berkaitan dengan evaluasi diri secara keseluruhan baik positif maupun negatif dalam konteks komunitas mahasiswa berprestasi seperti GenBI. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa komunitas GenBI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia (GenBI) untuk lebih memahami bagaimana kecenderungan melakukan *social comparison* dapat memengaruhi *self-esteem* mereka. Dengan adanya pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengelola proses perbandingan sosial secara lebih sehat sehingga tidak berdampak negatif terhadap penilaian diri.

b. Bagi pengelola atau pembina GenBI (Bank Indonesia)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merancang pembinaan mahasiswa penerima beasiswa dengan memperhatikan aspek psikologis, khususnya *self-esteem* dan dinamika *social comparison* dalam lingkungan komunitas.